

KISAH KEHIDUPAN: MARDIYEM (MOMOYE)

Farida

"Kalau saya tidak berani menelanjangi diri di dunia internasional mengenai *jugu ianfu*, maka selamanya *jugun ianfu* tidak akan mendapatkan keadilan. Saya sudah capek dicemooh. Saya ingin semua orang terutama generasi muda tahu seluruhnya. Tidak hanya sepotong-potong. Agar mereka tahu dan mengerti bahwa menjadi *jugun ianfu* bukan mau kami dan bahwa kami bukan pelacur."

Kalimat di atas terucap dari seorang Mardiyem, bekas *jugun ianfu*, kini berusia 73 tahun. Dalam usia uzur, ia tak surut memperjuangkan keadilan bagi sesama *jugun ianfu*. Mewakili rekan-rekan senasib, ia tak surut memperjuangkan keadilan, menuntut pemerintah Jepang untuk meminta maaf secara resmi dan pribadi serta memberikan kompensasi kepada para perempuan yang menjadi "budak nafsu" tentara Jepang selama masa penjajahan negeri matahari terbit itu di Indonesia. Masyarakat internasional, bahkan para aktivis LSM di Jepang mengundangnya ke Jepang untuk menuturkan pengalaman pahit sejujurnya di depan forum. Hasil dari perjuangannya adalah: Keputusan tanggal 4 Desember 2001 dari Peradilan Internasional di Den Haag –



Women's International War Crimes Tribunal on Japan's Military Sexual Slavery

日本軍性奴隷制と戦く 女性国際戦犯法廷

December 8 - 12 2000 Tokyo Japan



Sumber: Koalisi Perempuan Indonesia

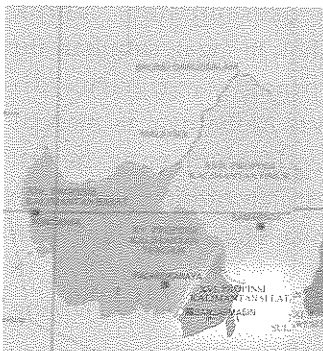
Belanda, terhadap kejahatan perang. Keputusannya adalah: Kaisar Jepang Hirohito dan para pejabat senior Jepang lainnya dinyatakan: bersalah. Mereka bersalah atas perbudakan yang terjadi pada sekitar 200 ribu perempuan Asia mulai dari Cina sampai Korea Selatan, termasuk para perempuan usia muda di Indonesia selama penjajahan Jepang pada perang dunia II, 1942-1945. Untuk Mardiyem sendiri yang terpenting adalah realisasi dari keputusan tersebut. Namun kenyataannya hingga hari ini, ia dan juga rekan-rekannya hingga uzur usia, harus bertahan hidup dari sumbangan para relawan yang bersimpati. Mereka juga harus tahan menghadapi sikap masyarakat yang menghakimi dan pemerintah Indonesia pun memandang mereka sebagai "aib" yang harus ditutup rapat-rapat.

Mardiyem 'muda'

Mardiyem lahir di Yogyakarta sekitar tahun 1929. Ayahnya, Irodjoyo, bekerja sebagai abdi dalem kecil dari seorang bangsawan Yogya, yakni KRT (Kanjeng Ratu Tumenggung) Suryataruna. Meski penghasilan ayahnya kecil, keluarga Mardiyem masih tergolong keluarga yang berkecukupan. Sejak kecil Mardiyem tidak merasakan kasih sayang ibu, karena ibunya meninggal ketika melahirkannya pada usia kandungan

baru berjalan tujuh bulan. Ia juga tidak sempat mengenal ketiga kakaknya yang telah meninggal lebih dulu. Namun ia masih memiliki tiga orang kakak yang lain, yaitu Jainem, Kardiyem dan Ngatini. Mereka, termasuk dirinya tumbuh dalam asuhan ayahnya. Walaupun demikian ia merasa bahagia. Ia mendapatkan kebebasan bermain dengan teman laki-laki. Padahal saat itu, masyarakat Jawa masih terikat kuat dengan kultur patriarkal yang melarang anak perempuan tidak boleh bermain dengan laki-laki atau bertingkah kelaki-lakian seperti memanjat pohon atau tertawa keras. Mardiyem sangat senang bermain petak umpet atau *lobrok*. Di antara teman-temannya ia menjadi sosok yang disegani. Ayahnya juga mengajarnya bersikap tabah dan prihatin dalam menghadapi kehidupan. Maka ketika ayahnya meninggal dunia pada saat umurnya baru 10 tahun, ia sangat terpukul. Sepeninggal ayahnya, ia diasuh oleh pamannya, seorang haji, *Wak Dul* namanya. Berbeda dengan sikap ayahnya yang moderat, pamannya amat memegang nilai-nilai luhur dan adat istiadat Jawa. Merasa tak bebas lagi, Mardiyem memutuskan untuk hidup mandiri dengan jalan menjadi abdi dalem di rumah Ndoro Mangun. Majikannya sangat baik karena memberinya kebebasan untuk berlatih menyanyi seusai kerja. Pada saat inilah ia mengenal Soerip, seorang penyanyi keroncong yang mengajaknya berlatih menyanyi di Notoprajan.

Ketika Mardiyem berusia 13 tahun, saat itulah pendudukan Jepang di Indonesia dimulai. Cita-citanya masih sama, menjadi penyanyi panggung. Ia lalu mendengar bahwa pemerintah Jepang membuka lowongan kerja bagi perempuan untuk dipekerjakan sebagai pelayan restoran dan pemain sandiwara di Borneo (sebutan pulau Kalimantan pada waktu itu), ia langsung mendaftarkan diri. Mardiyem dengan



kepolosan hatinya begitu gembira, terlebih membayangkan dirinya bila telah menjadi seorang penyanyi. Bahkan di saat pemberangkatan dan selama perjalananpun, hatinya berbunga-bunga, penuh sukacita.

Setibanya di Telawang, sebuah perkampungan di pinggir kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Mardiyem dengan 24 orang temannya yang kebanyakan berasal

dari Ambarawa dan Yogyakarta, segera menempati rumah panjang yang telah disekat menjadi 24 kamar. Rumah panjang itu lebih mirip sebuah barak tentara. Setiap orang menempati sebuah kamar berukuran 7,5 meter persegi, dengan perlengkapan sebuah tempat tidur, meja dan kursi. Kamar Mardiyem sendiri bernomor 11 dan ia mendapat panggilan *momoye* (penyanyi). Firasat buruk segera menyelimuti Mardiyem. Ia begitu risau membayangkan dirinya dan kawan-kawannya akan dijadikan para pelacur.

"Kala itu saya gelisah dan takut sekali. Malam itu saya tidak dapat tidur dan menangis sepanjang malam. Saya teringat almarhum bapak di kampung halaman. Saya tidak tahu kenapa nasib menjadi seperti ini," demikian penuturan Mardiyem ketika harus menghadapi kenyataan bahwa cita-citanya sebagai penyanyi yang sebenarnya, kandas.

Dua hari kemudian, ia mulai didatangi seorang lelaki Jepang *brewokan*, yang belakangan diketahuinya sebagai pembantu dokter di klinik kesehatan. Lelaki itu merayu dan memaksa Mardiyem untuk melayani nafsu birahinya. Mardiyem telah berupaya untuk melepaskan diri namun cengkraman tangan lelaki itu melebihi kekuatannya sebagai perempuan. Dengan kasarnya lelaki itu merenggut keperawanannya yang selama ini dijaganya. Seperti penuturannya:

"Dengan sekuat tenaga saya berupaya melawan untuk menghindar. Tetapi cengkraman tangan lelaki kekar dan berotot itu semakin kuat. Badan saya sampai terangkat naik ke ujung dipan, bahkan terdorong ke dinding. Saya sedih dan rasanya sakit sekali."

Belum hilang rasa nyeri yang dideritanya, datang lagi lelaki kedua,



Lukisan: Sarah Gumelar

ketiga dan seterusnya, bergilir menyetubuhinya tanpa memberinya kesempatan untuk beristirahat. Ia ingat, satu hari itu ada 6 orang yang harus dilayaninya. Akibatnya, ia mengalami pendarahan yang hebat. Namun itulah hidup yang harus dijalannya. Hari-hari selanjutnya bahkan ia harus melayani 10 sampai 15 orang tentara Jepang

sekaligus dalam sehari. Para tentara menolak untuk menggunakan *kapucis* (kondom) maka Mardiyem pun hamil. Ketika *cicada* (pengelola asrama) mengetahui bahwa dirinya hamil, Mardiyem dipaksa menggugurkan kandungannya dengan cara mengurut perut dengan paksa.

Mardiyem menjadi *jugun ianfu* selama kurun waktu 1943-1945. Ia harus siap melayani siapa pun, baik para tentara maupun sipil Jepang. Dan ia pun harus siap merima pukulan dan tendangan sepatu lars apabila mereka tidak puas dengan pelayanannya. Satu kali pernah ia tak sadarkan diri setelah menerima tendangan-tendangan, namun tak seorang pun datang menolong.

Menuju Jalan Kebebasan

Suatu hari, *kerani* (pemberi tiket untuk tamu) asrama Telawang mengumumkan bahwa para penghuni asrama diperkenankan memilih jalan hidup masing-masing. Mulanya Mardiyem bertanya-tanya: apa yang telah terjadi, hingga ia mendengar suara bom berjatuhan di wilayah pemukiman tersebut. Secepatnya ia memutuskan pergi ke Banjarmasin dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak di hutan belantara. Selama tiga hari perjalanan, ia harus menahan lapar dan dahaga. Dan tibanya di Banjarmasin, ia memilih tinggal di perkampungan Dayak.

Salah satu temannya, bernama Ribus, menikah dengan seorang warga Kapuas. Ribus adalah sahabatnya sejak ia masih tinggal di Surabaya. Sebelum berangkat ke Borneo, Ribus sempat berpacaran dengan anak pemilik hotel Paneleh di Surabaya, di mana Mardiyem dan kawan-kawannya juga tinggal di hotel yang sama. Mardiyemlah yang melancarkan hubungan keduanya. Ia senang dapat melakukan hal itu karena sesudahnya, Ribus akan membelikannya baju ataupun makanan sebagai ucapan terimakasih. Persahabatan mereka terus berlanjut hingga mereka berada di Telawang. Ia masih ingat nomor kamar Ribus: 15 dan panggilannya adalah: Akiko. Persahabatanlah yang membuatnya bersedia tinggal di Kapuas.

"Saya mau saja diajak ikut Ribus, karena saya takut tinggal di kota. Waktu itu banyak tentara sekutu di kota. Saya takut, apabila perlakuan seksual menimpa kembali," demikian alasannya ketika memutuskan untuk tinggal di Kapuas.

Ketika situasi sudah lebih aman, barulah Mardiyem bersedia diajak suami Ribus ke kota untuk mengantarkan barang dagangan berupa emas permata. Di kota, ia bertemu dengan Amit Mangun, seorang tentara *KNIL* (*Koninklijk Nederlandisch Leger*) asal desa Bantul, Yogyakarta. Ketika Amit Mangun memintanya untuk menjadi istrinya, dengan halus Mardiyem menolaknya.

“Saya tak mau, saya tak butuh suami. Saya hanya butuh kasih sayang dan perlindungan. Dan ini sudah dipenuhi oleh sahabat saya dan juga suaminya yang telah memperlakukan saya seperti saudara kandung.” Penolakan Mardiyem pada awalnya, semata-mata karena persoalan traumatisnya terhadap laki-laki. Namun bujuk rayu Ribus dan suami akhirnya membuat Mardiyem pasrah dan menerima pinangan itu.

Menanggapi Sinisme Masyarakat

Setelah menikah, Mardiyem tinggal dengan suami di asrama *KNIL*. Di tempat tinggalnya yang baru, ketenangan batin Mardiyem kembali terusik. Cemooh dan kata-kata menyakitkan harus dihadapinya.

“Awat, kita kemasukan orang dari ransum Jepang. Hati-hati suami kita bisa *disaut* (direbut). Mereka itu orang nakal dan haus seks!” Mardiyem menirukan kata-kata yang kerap harus didengarnya pada saat itu. Tak tahan menghadapi teriakan-teriakan tersebut, Mardiyem pun balas menyerang dengan kemarahannya.

“*Ngapain* merebut suami kalian. Apakah setiap bekas ransum Jepang selalu merebut suami orang?” Di sini harga diri Mardiyem terinjak-injak, namun suaminya lagi-lagi menasehatinya agar bersabar dan mencoba melupakan masa lalu.

Bagi Mardiyem, kehidupan berumah tangga bukan hal yang mudah untuk dijalani. Trauma yang dialaminya, merupakan beban psikologis yang nyaris membuatnya kehilangan rasa cinta kepada setiap laki-laki. Hanya karena kebaikan dan kesabaran Amit Mangun saja yang mampu membuatnya tenteram, termasuk ketika mengetahui dirinya hamil. Padahal, ia yakin sekali tak bisa hamil lagi karena peristiwa pengurutan perut yang pernah dialaminya dahulu. Tidak dapat hamil merupakan resiko yang harus ditanggung oleh sebagian kecil mantan *jugun ianfu*. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berhubungan erat antara kerusakan alat reproduksi dan tekanan psikologis seperti perasaan

sudah rusak dan tidak berharga. Kehamilan yang terjadi pada Mardiyem lagi-lagi mengundang tuduhan yang bukan-bukan. Sekali lagi sikap Amit Mangun dapat membuatnya tenteram.

Untuk menopang kehidupan rumah tangganya, Mardiyem berjualan spreii, sarung bantal dan juga pakaian hasil jahitannya sendiri. Selain itu ia juga memanfaatkan peluang dengan membantu para gerilyawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Seringkali ia mencuri peluru-peluru senjata suaminya untuk kemudian memberikannya kepada gerilyawan. Itulah sebabnya ia selalu berusaha menawarkan diri membersihkan senjata suaminya sepulang dari patroli, untuk kemudian mencuri beberapa peluru. Yang paling membuatnya berkesan, ketika ia mengambil *brand* (senjata dengan peluru beruntun) dari gudang senjata KNIL.

“Saya mengalami kesulitan karena senjata itu sangat panjang dan pengawasan juga terlalu ketat. Akhirnya saya bekerja sama dengan seorang teman. Ia bertugas mengajak ngobrol para pengawas asrama, sedangkan saya menggulingkan senjata itu ke luar pagar. Di luar pagar itu terdapat jurang. Saya tidak peduli kelompok manapun yang menerimanya, karena waktu itu antar kelompok itu masih akur. Saya juga sempat takut ketahuan. Tetapi esok paginya saya dapat surat yang mengabarkan bahwa kiriman saya sudah diterima.”

Kehidupan Mardiyem terus melaju. Tahun 1953, Mardiyem beserta suami kembali ke tanah kelahiran Mardiyem, Yogyakarta. Di kota ini pun, Mardiyem harus menerima perlakuan sinis dari masyarakat yang mencibirnya bahkan merasa jijik terhadap dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam



Foto: Patma Witana

masyarakat terjadi gunjingan, cemoohan, dan hinaan terhadap mantan *jugun ianfu*. Padahal saat itu ia baru saja mulai berbisnis. Seperti penuturannya:

“Saya buka *catering*. Awalnya sangat laku sampai saya punya pegawai 5 orang. Tetapi lama-lama orang tahu kalau saya mantan *jugun ianfu*, dagangan saya menjadi tidak laku dan bangkrut. Saya sedih dan sakit hati. Apakah saya punya penyakit? Kalau saya punya penyakit tidak mungkin saya kawin dengan ABRI.”

Menuntut Keadilan di Masa Lansia

Enampuluh tahun memang waktu yang panjang. Namun bukan waktu yang cukup untuk melupakan masa lalu dengan penderitaan yang hebat sebagaimana yang dialami oleh seorang Mardiyem. Trauma itu membekas dalam dan masih segar dalam ingatannya. Belum lagi luka fisik seperti sebelah kaki mengecil dan gumpalan darah beku di kepala yang sering menyebabkannya sakit kepala. Dan yang paling menyedihkannya, kehilangan jabang bayi. Semuanya itu membuatnya amat sakit hati. Didorong oleh rasa bersalah, maka ia ingin menebus dosanya dengan menjalin kembali hubungan dengan rekan-rekan senasib semasa di Telawang. Ia ingin berjuang bersama-sama menuntut keadilan.

Kembali ke Telawang, ditelusurinya masa lalunya. Dilakukannya kembali lokasi tempat penampungan, di mana ia dan rekan-rekannya melewati hari-hari yang kelam. Tidak berhenti sampai di situ saja. Hingga saat ini, ia bahkan harus berkeliling ke luar negeri untuk membeberkan kisah dan perjuangannya. Saat kunjungannya ke Jepang, para aktivis LSM setempat menunjukkan rasa simpati yang mendalam kepada perjuangan para *jugun ianfu*. Perjalanan yang telah dirintisnya amat panjang namun tugas dan beban Mardiyem semakin berat karena kebanyakan teman-temannya telah tua, sakit-sakitan, bahkan tutup usia. Mereka semua tetap menaruh harapan besar padanya, memperjuangkan hak-hak mereka yang agar ditanggapi dan direalisasikan.

Apakah permintaan di atas terlalu berlebihan bila dibandingkan dengan ketidakberdayaan mereka terhadap kehidupan? Seharusnya tokoh-tokoh masyarakat, agama dan orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat dapat memberikan kontribusi yang besar pada mantan

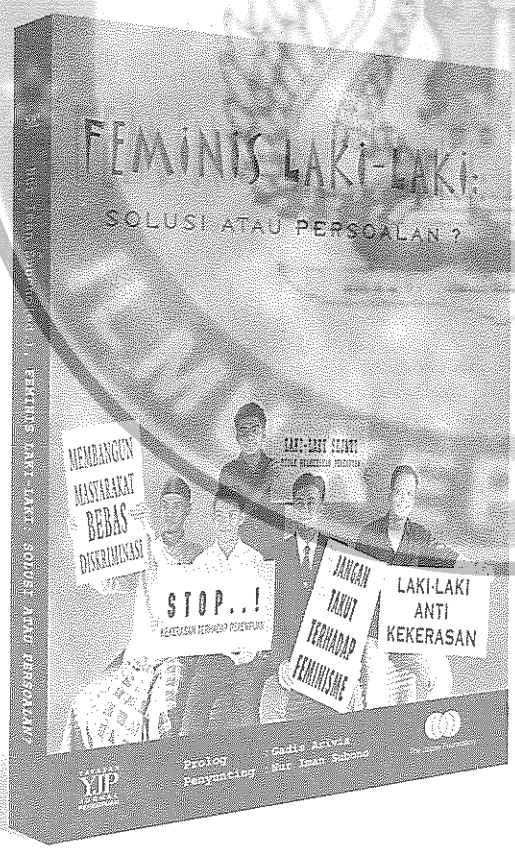
jugun ianfu dan bukannya justru mengadili mereka. Mereka sudah terkondisi dalam kondisi enggan untuk bersosialisasi, pun menutup diri untuk beraktifitas. Dan kini, saat mereka telah lansia tidak ada pilihan lain untuk bertahan hidup dengan menerima sumbangan para relawan yang bersimpati pada nasib mereka. Mereka harus menahan kesedihan bila mendengar suara-suara yang menganggapnya sama dengan pengemis jalanan. Padahal mereka juga bagian dari warga negara, yang sepatutnya mendapat rasa hormat dari pemerintah Indonesia. Mereka berhak dan seyogyanya dapat hidup dengan tenang di saat lansia. Maka seyogyanyalah pemerintah harus bersungguh-sungguh memperhatikan dan membantu mantan *jugun ianfu* untuk mendapatkan ganti rugi, baik material maupun non-material dari pemerintah Jepang. Mardiyem sendiri akan terus membawa suara teman-teman senasib sambil menunggu keadilan itu datang. Ia tidak dapat hanya berpangku tangan saja dan berserah diri pada nasib. Harapan teman-teman yang telah mendahuluinya sudah dianggapnya sebagai titah yang mulia dan ia telah menjadi bagian dari harapan itu, keinginannya yang terakhir. Perjuangannya akan terus dilakoninya.

Daftar Pustaka

- <http://www.rnw.nl/franesi/html/mardiyem.htm>
- Hartono, A. Budi, 1996, *Budak Nafsu Jepang: Kisah Momoye, Perempuan Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang*. LBH Yogyakarta-Lapera Indonesia.
- Hartono, A. Budi dan Dadang Juliantoro, 1977, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Julianingsih, Lucia, 1999, *Dampak Kekerasan Seksual Pada Jugun Ianfu*. Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Wawancara dengan Mardiyem, Yogyakarta, 17 Juli 2002.



Dapatkan Buku
Feminis Laki-laki
 Solusi atau Persoalan?



Mungkinkah seorang laki-laki menjadi feminis? Jika bisa apa alasan dan motivasinya? Ada yang mengatakan bahwa feminis laki-laki adalah mereka yang *concern* pada isu-isu kesetaraan gender. Apapun jawabannya, satu hal yang pasti bahwa feminis laki-laki sebagai suatu wacana atau tindakan praksis sosial-politik kian tampil kedepan dalam gerakan feminisme secara umum. Dan memang sudah saatnya kolaborasi laki-laki dan perempuan mulai dibangun dalam rangka menciptakan masyarakat bebas diskriminasi.

Buku ini berisi tentang opini para penulis tentang feminis laki-laki seperti: Kris Budiman, Veven Sp. Wardhana dan Rocky Gerung, dll.